

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN DI TK HIKMAH KABUPATEN TANA TORAJA

Lince Datu Lembang¹,
Ashar²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi pembentukan integritas moral individu di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan karakter anak usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru di TK Hikmah, Kabupaten Tana Toraja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan 15 anak didik pada kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif, wawancara semistruktur, dan studi dokumentasi. Proses analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai kejujuran diintegrasikan secara alami ke dalam aktivitas rutin harian dan diperkuat oleh figur guru sebagai model moral. Anak didik mulai menunjukkan perkembangan perilaku jujur yang signifikan, seperti berkata sesuai fakta, berani mengakui kesalahan, mematuhi aturan bermain, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru yang konsisten, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komunikasi aktif dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat melibatkan perbedaan pola asuh di rumah, pengaruh negatif teman sebaya, serta keterbatasan perkembangan bahasa pada beberapa anak. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya ekosistem sekolah yang aman dan suportif tanpa ancaman hukuman guna merangsang keberanian anak dalam mengekspresikan kebenaran.

Kata kunci: Kejujuran, pendidikan karakter

Nama penulis dan email: Lince Datu Lembang, lincedatulembang2008@gmail.com

Received: 17 Juni, 2026

Revised: 16, Juli, 2026

Accepted: 25 Juli, 2026

DOI: XX.XXXXX

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dan fase paling krusial dalam pembentukan karakter, sikap, moralitas, serta perilaku dasar manusia. Masa ini secara universal dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana kapasitas perkembangan otak. Anak mengalami akselerasi yang luar biasa dan sangat peka terhadap stimulasi lingkungan di sekitarnya (Santrock, 2011). Segala bentuk pengalaman belajar, interaksi sosial, dan penanaman nilai yang diterima anak pada fase ini akan mengkristal dan membentuk pola kebiasaan yang menetap hingga mereka menginjak jenjang pendidikan selanjutnya bahkan sampai usia dewasa.

Di antara berbagai pilar karakter yang wajib ditanamkan sejak dini, nilai kejujuran menempati posisi yang sangat fundamental. Kejujuran tidak boleh sekadar dimaknai secara sempit sebagai kemampuan anak dalam berkata benar atau tidak berbohong. Lebih luas dari itu, kejujuran mencakup dimensi moralitas yang kompleks, termasuk keberanian mengakui kesalahan, kepatuhan yang tulus terhadap aturan kolektif, rasa hormat terhadap hak milik orang lain, serta akuntabilitas pribadi atas segala konsekuensi tindakan yang dilakukan (Lickona, 1991). Internalisasi nilai ini menjadi prasyarat mutlak dalam mencetak generasi masa depan yang berintegritas tinggi serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan berbasis kepercayaan (Nurhadi, 2018).

Dalam konteks operasional di lembaga PAUD, guru memegang peran strategis sebagai agen perubahan moral. Karakteristik psikologis anak usia dini yang cenderung egosentris namun memiliki daya imitasi yang sangat tinggi menyebabkan proses penyerapan nilai terjadi melalui mekanisme peniruan sosial (Bandura, 2010). Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran tidak akan efektif jika hanya disampaikan melalui indoktrinasi verbal atau pengajaran teoretis di dalam kelas. Proses interaksi ini menuntut implementasi nyata yang dikemas lewat keteladanan perilaku guru sehari-hari serta penciptaan program pembiasaan yang konsisten, berulang, dan terintegrasi dalam aktivitas rutin maupun kegiatan bermain.

Namun, realita sosiopedagogis di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Hikmah, fenomena perilaku anak didik belum sepenuhnya mencerminkan nilai kejujuran yang diidealkan. Masih sering ditemukan kasus di mana anak sengaja menyembunyikan kesalahan karena takut dimarahi, tidak konsisten dalam mematuhi aturan permainan kelompok, bersikap impulsif dengan mengambil mainan temannya tanpa izin, serta cenderung meniru atau menyontek hasil karya seni teman sebaya. Di sisi lain, upaya guru dalam mengantisipasi masalah ini sebagian besar masih bersifat spontan, reaktif, berpusat pada teguran sesaat, dan belum terencana secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran harian.

Kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan (*das sollen*) dan fakta empiris yang terjadi di sekolah (*das sein*) menegaskan adanya celah atau kesenjangan literatur dalam konteks strategi internalisasi karakter berbasis kualitatif di tingkat lokal. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kuantifikasi hasil tindakan tanpa membedah bagaimana dinamika sosial dan pemaknaan nilai itu berlangsung di benak anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dan keteladanan guru di TK Hikmah, Kabupaten Tana Toraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dipandang paling relevan karena bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengurai secara mendalam proses, makna sosiologis, serta dinamika alami dari perilaku kejujuran anak usia dini dalam konteks ekosistem pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis tertentu atau mengukur efektivitas intervensi menggunakan rumus statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara utuh bagaimana nilai-nilai kejujuran diimplementasikan di lapangan serta bagaimana respons psikososial anak selama proses interaksi berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di TK Hikmah, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan purposif, di mana lembaga tersebut memiliki komitmen kuat dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai lokal namun masih menghadapi tantangan nyata terkait konsistensi perilaku jujur anak didik. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan penuh, mencakup fase persiapan administratif, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, reduksi data, hingga penulisan draf laporan akhir.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak didik Kelompok B di TK Hikmah yang berjumlah 15 anak (terdiri atas anak laki-laki dan perempuan) dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada masa transisi menuju pemahaman aturan konvensional dan mulai mampu mengekspresikan penalaran moral sederhana secara lisan. Sumber data pendukung (informan) melibatkan Kepala Sekolah dan Guru Kelas selaku perancang sekaligus pelaksana pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai instrumen utama melalui tiga metode utama: (1) Observasi partisipatif dan non-partisipatif yang dipandu dengan lembar observasi perilaku untuk mengamati tindakan anak saat belajar, makan bersama, dan bermain; (2) Wawancara semistruktur bersama guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai desain strategi pembiasaan, kendala operasional, dan perubahan perilaku anak; serta (3) Studi dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan anekdot (*anecdotal records*), portofolio anak, serta foto-foto dokumentasi kegiatan.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yang saling berkaitan secara sirkular. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari lapangan ke dalam catatan ringkas. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Ketiga, penarikan

kesimpulan dan verifikasi, yaitu mencari makna, pola, keteraturan, dan konfigurasi dari data lapangan untuk ditarik sebuah kesimpulan yang sahih. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen) serta triangulasi sumber (mengonfirmasi data kepada guru dan kepala sekolah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif dan Hasil Observasi Perilaku Kejujuran

Berdasarkan serangkaian proses observasi mendalam, wawancara, dan pelacakan dokumen yang dilakukan selama dua bulan penelitian di Kelompok B TK Hikmah, ditemukan bahwa tingkat perkembangan perilaku kejujuran anak mengalami transformasi positif yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukannya optimalisasi metode pembiasaan dan keteladanan yang terprogram.

Untuk memberikan gambaran data yang terstruktur mengenai capaian perkembangan moral anak didik terkait aspek kejujuran di akhir periode penelitian, berikut disajikan data kuantifikasi deskriptif hasil penilaian perkembangan anak pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Perilaku Kejujuran Anak Kelompok B

No	Kategori Capaian Perkembangan	Jumlah Anak (N)	Persentase (%)	Indikator Perilaku Utama yang Muncul
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	46,7%	Konsisten berkata sesuai fakta, berani meminta maaf tanpa disuruh, mengembalikan barang teman spontan.
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	26,7%	Mampu mematuhi aturan bermain, mengaku jika berbuat salah setelah ditanya

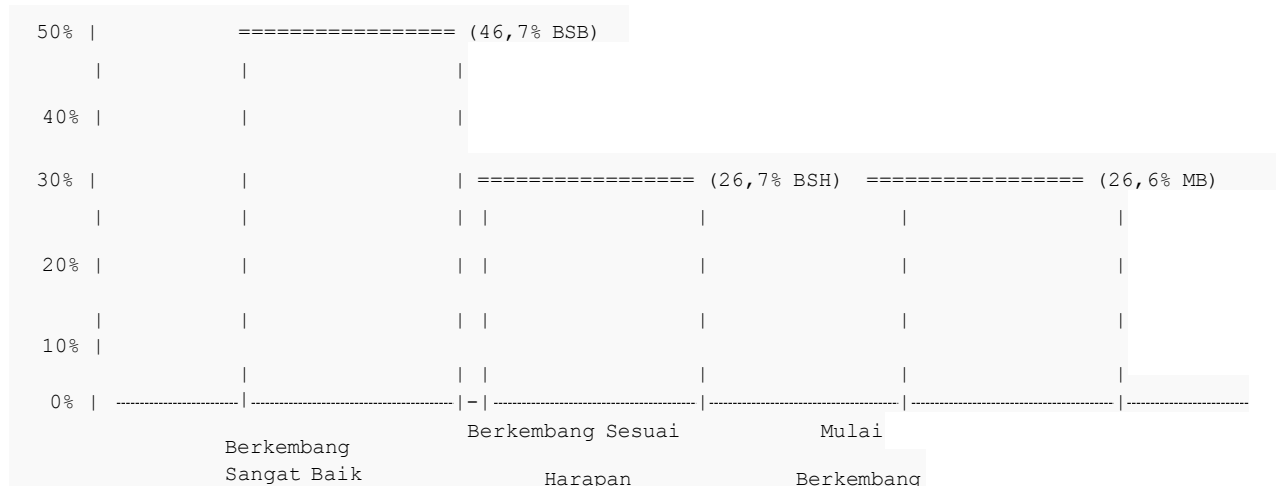
				guru, mengembalikan mainan.
3	Mulai Berkembang (MB)	4	26,6%	Kadang masih ragu berkata jujur, membutuhkan stimulus atau penguatan emosional dari guru agar berani mengaku.
4	Belum Berkembang (BB)	0	0%	Tidak ditemukan anak yang secara konstan berbohong atau menolak aturan secara total di akhir penelitian.
Total		15	100%	Seluruh anak didik mengalami peningkatan kesadaran moral kejujuran secara variatif.

Data yang tersaji pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa mayoritas anak didik (kumulatif BSB dan BSH mencapai 73,4%) telah menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dengan sangat baik dalam ekosistem sekolah. Perubahan ini direpresentasikan ke dalam empat kluster perilaku adaptif, yaitu: (a) kejujuran dalam berkata, ditandai dengan kemampuan anak menyampaikan peristiwa sesuai kenyataan objektif dan mengakui ketidakpahaman atas tugas; (b) kejujuran dalam bertindak, seperti mematuhi antrean secara disiplin dan mengembalikan alat permainan ke loker semula; (c) kejujuran dalam tanggung jawab, tercermin dari kerelaan meminta maaf saat berbuat salah; dan (d) kejujuran dalam interaksi sosial, yang ditunjukkan dengan sikap tidak menyalahkan teman lain ketika terjadi konflik kecil saat bermain kelompok.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai efektivitas integrasi metode pembiasaan harian dan peniruan perilaku moral di sekolah, dinamika perbandingan

perkembangan karakter anak dari kondisi awal pra-penelitian hingga akhir penelitian diilustrasikan secara grafis pada bagan berikut.

GRAFIK PERBANDINGAN CAPAIAN PERILAKU KEJUJURAN ANAK



Gambar 1. Perbandingan persentase capaian perkembangan nilai kejujuran anak kelompok B.

Pembahasan Mekanisme Pembiasaan dan Dampak Keteladanan

Penanaman nilai kejujuran di TK Hikmah tidak diberikan sebagai mata pelajaran doktrinal yang kaku, melainkan diintegrasikan secara luwes ke dalam seluruh siklus aktivitas harian anak. Strategi pembiasaan disusun secara terstruktur dari kegiatan awal (menyapa, berefleksi diri, dan berani mengakui keterlambatan), kegiatan inti (bermain peran makro/mikro seperti pasar mini dan dokter-pasien yang menuntut kepatuhan aturan), hingga kegiatan penutup melalui forum refleksi emosional berupa pertanyaan pemantik seperti *“Siapa yang hari ini berani berkata jujur?”*. Konsep ini berjalan efektif karena memanfaatkan dunia bermain sebagai laboratorium sosial anak untuk mengeksplorasi hak dan kewajibannya secara alamiah (Susanto, 2021).

Lebih lanjut, faktor determinan utama yang mempercepat keberhasilan internalisasi nilai ini adalah peran keteladanan (*role modeling*) yang ditunjukkan oleh guru kelas secara konsisten. Sesuai dengan premis Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, anak secara aktif mengamati, merekam, dan mengimitasi perilaku moral orang dewasa yang mereka anggap sebagai figur

otoritas yang kredibel (Bandura, 2010). Ketika guru di TK Hikmah secara terbuka bersikap ksatria dengan meminta maaf kepada anak jika melakukan kekeliruan instruksi, menepati janji-janji kecil, dan memberikan penilaian secara adil tanpa diskriminasi, anak-anak menangkap pesan moral bahwa kejujuran adalah sebuah norma sosial yang berharga dan aman untuk dipraktikkan.

Analisis kualitatif terhadap faktor-faktor lingkungan mengidentifikasi adanya dialektika antara variabel pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berakar pada koherensi sistem di sekolah, dukungan penuh dari kebijakan kepala sekolah yang berorientasi karakter, serta terwujudnya iklim kelas yang inklusif dan bebas dari ancaman fisik maupun psikologis.

Sebaliknya, hambatan terbesar bersumber dari eksternalitas, berupa inkonsistensi pola asuh di lingkungan rumah (di mana orang tua terkadang masih menerapkan pola asuh otoriter atau permisif yang menoleransi kebohongan kecil), pengaruh buruk dari interaksi teman sebaya di luar sekolah, serta adanya resistensi psikologis internal berupa rasa takut yang berlebihan pada diri anak akan bayang-bayang hukuman jika mereka berterus terang atas kesalahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan komprehensif yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan normatif bahwa implementasi nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan karakter anak usia dini di TK Hikmah terbukti berjalan secara optimal melalui integrasi metode pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru yang autentik. Transformasi perilaku anak didik terepresentasi secara nyata melalui peningkatan keberanian mengekspresikan ucapan sesuai realitas fakta, kepatuhan yang tulus terhadap regulasi permainan, serta tanggung jawab moral untuk meminta maaf dan mengembalikan hak milik orang lain. Esensi keberhasilan penanaman karakter ini terletak pada penciptaan ekosistem sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari intimidasi, sehingga anak tidak memandang

kejujuran sebagai ancaman melainkan sebagai kebiasaan sosial yang membanggakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan objektif pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu lembaga PAUD dan belum menganalisis secara mendalam variabel sosiologis makro di luar sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi guru untuk terus mempertahankan konsistensi keteladanan; bagi pihak sekolah untuk menginisiasi program *parenting* guna menyelaraskan pola asuh moral di rumah; serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan metode bauran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas model ini pada skala populasi yang lebih luas.

REFERENSI

- Bandura, A. (2010). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Fadlillah, M. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2021). *Penguatan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, S. (2022). Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter di PAUD. *Jurnal PAUD Nusantara*, 4(2), 55–62.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. (2022). Peran guru dalam membentuk karakter jujur anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 23–30.
- Nurhadi. (2018). *Pendidikan karakter di sekolah*. Bumi Aksara.
- Putri, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran melalui bermain peran pada anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 5(2), 45–53.
- Rahmawati, D. (2023). Pengaruh pembiasaan terhadap perilaku jujur anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 10–18.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Suydi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Gava Media.

Yusuf, S. (2022). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.